

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN
PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI
PROVINSI ACEH DALAM TINJAUAN
MAQASHID SYA'RIAH**



Disusun Oleh :

**CHAIRUNNISAH
NIM. 160602140**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chairunnisah
NIM : 160602140
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini saya menyatakan bahwa apabila penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan gagasan pihak yang lainnya tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber lain atau seizin dari pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan penyelewengan dan kecurangan, serta pemalsuan data.*
- 5. mengerjakan secara mandiri karya ini dan mampu untuk bertanggung jawab terhadap karya penulisan ini.*

Bila pada kemudian hari adanya tuntutan dari pihak yang lain atas karya penulisan ini dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bahwa saya melakukan pelanggaran, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan saksi yang lainnya berdasarkan aturan yang telah berlaku pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebaik-baiknya.

Banda Aceh, 29 Agustus 2020



Yang Menyatakan,

CHAIRUNNISAH
NIM: 160602140

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH DALAM
TINJAUAN MAQASHID SYA'RIAH**

Disusun Oleh:

CHAIRUNNISAH
NIM: 160602140

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.A.g
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Kamal Fachrurrozi, SE.,M.Si
NIP.

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

Dr. Nilam Sari, M.A.g
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

CHAIRUNNISAH

NIM. 160602140

Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH DALAM
TINJAUAN MAQASHID SYA'RIAH**


Telah Disidangkan oleh Program Studi Strata Satu (1) Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk
Menyelesaikan Program Studi S1 dalam Bidang Ekonomi Syariah


Pada Hari/Tanggal: Selasa, 29 Agustus 2020 M
10 Muharram 1441 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris II

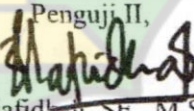

Dr. Nilam Sari, M. Ag
NIP.197103172008012007


Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si
NIP.

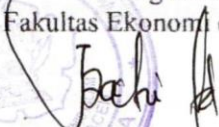
Penguji I,


Khairul Amri., SE., M.Si.
NIP. 1006077507

Penguji II,


Hafidhan, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 198210122023212028

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chairunnisah
NIM : 160602140
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH DALAM TINJAUAN MAQASHID SYA'RIAH




Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 29 Agustus 2020

Mengetahui,
Penulis Pembimbing I Pembimbing I
  
Chairunnisah Dr. Nilam Sari, M.A.g Kamal Fachrurrozi, SE.,M.Si
NIM. 160602140 NIP. 197103172008012007 NIP.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis pengaruh pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh dalam tinjauan Maqasyid Syari’ah”. Shalawat beriring salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan contoh suri teladan dalam kehidupan manusia yang membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., Ak., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.

3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Rina Desiana, M.E selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku pembimbing I dan Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta tak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Khairul Amri., SE., M.Si. selaku Penguji I dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku Penguji II.
7. Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah, terima kasih atas ilmu yang engkau berikan kepada penulis.
8. Kedua orang tua yang terhormat dan yang tercinta Ayahanda Sadikin. Ibunda Mardiana, yang telah mendidik, memberikan bimbingan hidup, memberikan dukungan ketika penulis putus asa, yang selalu menyemangati dan menyayangi serta do'a yang tiada henti kepada penulis.
9. Kakak dan Adik-adik penulis yang tersayang Marisa, Amd, M.furqan, Ulfa dan Ulfi yang telah memberikan kasih sayang, membantu dan selalu menyemangati.

10. Sahabat seperjuangan, Sheilla Savira, Cut Dhiya Thifa Amirah, Nurul Vadila Sovira, Nurul Maulani, Qurratu Humaira, Rahmi Martina, Rifka, Nada fitria, Rouzatul Sumita, dan Octavia Tiara Maulidia Zega yang selalu membantu, memberikan dukungan kepada penulis serta telah memberikan warna dalam hidup penulis selama menempuh pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
11. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah Leting 2016 sebagai sumber kebahagiaan penulis selama menjalani perkuliahan di kampus.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 29 Agustus 2020
Penulis,

CHAIRUNNISAH
NIM:160602140

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

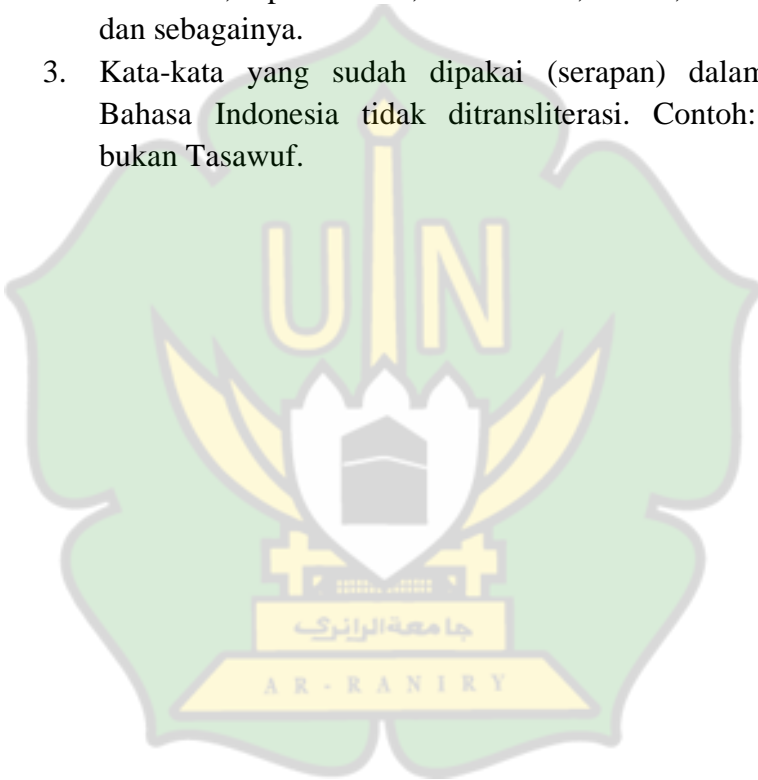
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul
 Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Chairunnisah
NIM : 160602140
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag.
Pembimbing II : Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data tingkat pengangguran, data harapan lama sekolah dan data jumlah penduduk miskin tahun 2016 sampai 2019 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Secara parsial pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dan juga pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka sebaiknya pemerintah membuat kebijakan dukungan yang tinggi agar angka kemiskinan di Aceh yang masuk dalam data Badan pusat Statistik dapat semakin menurun.

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Pengangguran (TPT), Harapan Lama Sekolah (HLS), Kemiskinan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iiiv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIIPSI.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kemiskinan	8
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	8
2.1.2 Indikator Kemiskinan	12
2.1.3 Penyebab Terjadinya Kemiskinan.....	16
2.1.4 Pengentasan dan Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan.....	18
2.2 Pengangguran.....	23
2.3 Pendidikan	26
2.3.1 Indikator Pendidikan	28
2.3.2 Fungsi Pendidikan Dalam Ekonomi.....	29

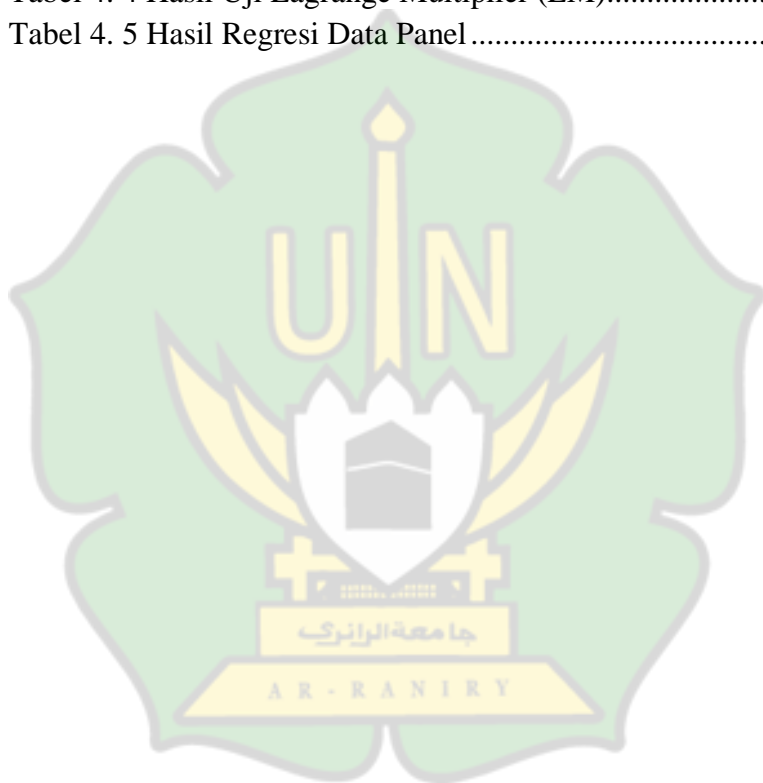
2.3.3 Pendidikan Dalam Islam	31
2.4 Maqashid Syari'ah	35
2.4.1 Tingkatan Maqashid Syari'ah	36
2.4.2 Unsur Maqashid Syari'ah.....	38
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	45
2.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan...	45
2.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan	46
2.6 Penelitian Terdahulu	46
2.7 Kerangka Pemikiran	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Jenis Data.....	51
3.3 Operasional Variabel	52
3.4 Sumber Data	52
3.5 Metode Penelitian	53
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.6.1 Penentuan Model Estimasi	54
3.6.2 Tahapan Pengujian Model.....	55
3.7 Pengujian Hipotesis	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.1.1 Kemiskinan di Aceh	61
4.1.2 Pengangguran.....	62
4.1.3 Pendidikan.....	62
4.2 Hasil Pemilihan Model Data.....	63
4.2.1 Uji <i>Chow</i>	63
4.2.2 Uji <i>Haussman</i>	64
4.2.3 Uji <i>Lagrangge Multiplier</i>	65
4.3 Hasil Uji Hipotesis.....	66
4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel	68
4.5 Hasil dan Pembahasan	69
4.5.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	69
4.5.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan....	71

4.5.3 Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	74
4.5.4 Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan dalam Tinjauan Maqashid Syariah...	75
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Variabel Penelitian	52
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deksriptif	60
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow	63
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	64
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM).....	65
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Data Panel	66



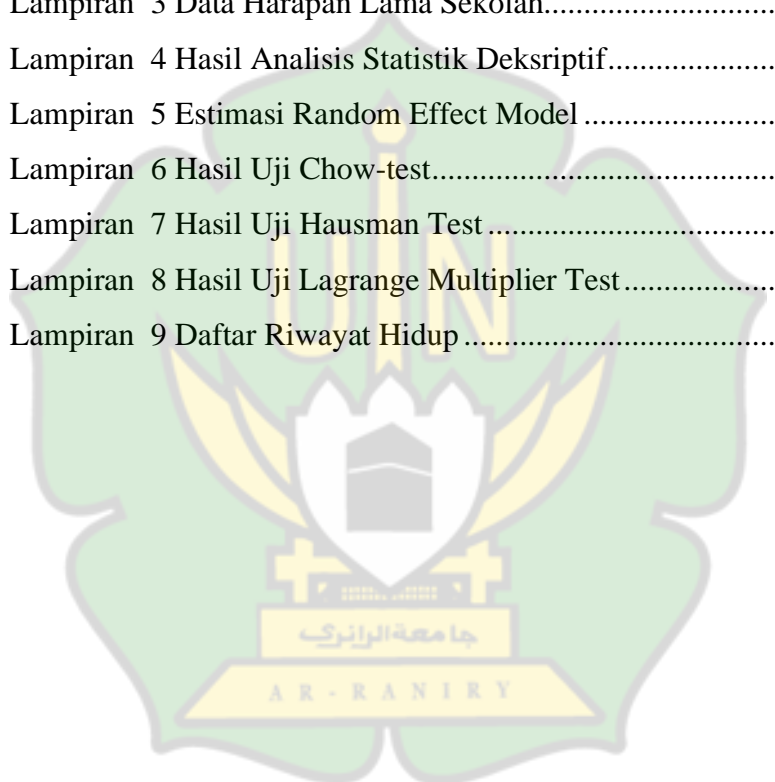
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik jumlah kemiskinan di Aceh.....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Jumlah Penduduk Miskin	85
Lampiran 2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	86
Lampiran 3 Data Harapan Lama Sekolah.....	87
Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Dekriptif.....	88
Lampiran 5 Estimasi Random Effect Model	89
Lampiran 6 Hasil Uji Chow-test.....	90
Lampiran 7 Hasil Uji Hausman Test	91
Lampiran 8 Hasil Uji Lagrange Multiplier Test.....	93
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	94



BAB I

PENDAHULUAN

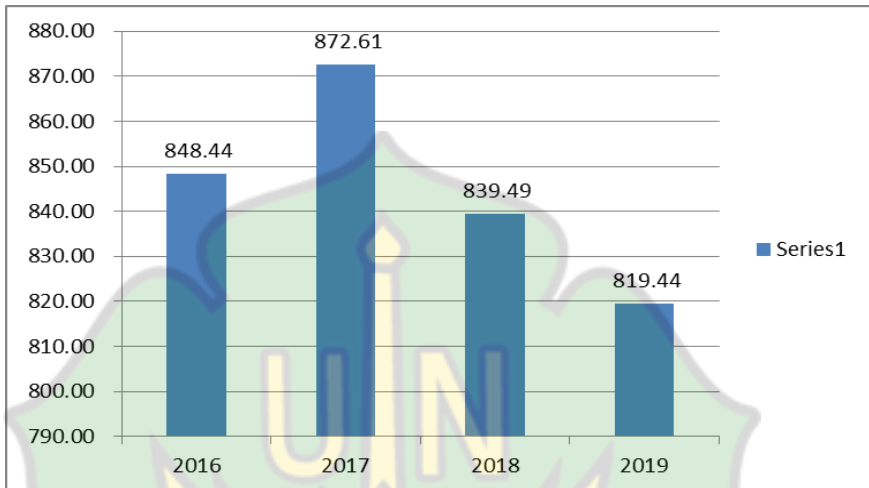
1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan yang dialami individu, kelompok dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimumnya (Rustanto, 2015:2). Kemiskinan dipandang sebagai suatu keadaan dimana seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu (Badan Pusat Statistik, 2000).

Dalam Islam, kemiskinan dipandang sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan iman seseorang karena sangat dekat dengan kekufuran. Dengan hidup miskin, seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama secara maksimal, tidak dapat mengecap pendidikan yang baik, dan akses kehidupan dan kesehatan yang layak. Oleh karena itu, Islam melarang umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik secara agama, ilmu, maupun ekonomi (kesejahteraan) (Prasetyoningrum, 2018) sebagaimana Allah berfirman dalam QS An-Nisa : 9 yang artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, dan hendaklah*

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka bertutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisa’:9).

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Kemiskinan Di Aceh



Angka kemiskinan menjadi suatu tolak ukur dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah, baik di daerah maupun pusat. BPS Aceh dalam publikasinya menunjukkan jumlah penduduk miskin di Aceh pada tahun 2016 sebesar 868,44. Selanjutnya naik pada tahun 2017 menjadi 872,61 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 839,49. Pada periode tahun 2019 juga menurun menjadi 819,44 ribu jiwa.

Menurut Sukirno (2006:87) mengemukakan bahwa pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai dimana semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Angkatan kerja yang

tumbuh cepat akan menambah beban tersendiri bagi perekonomian yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan diantaranya yaitu: rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi keterisolasian (Kartasasmita, 1996: 240). Pendidikan merupakan pionir dalam pembangunan masa depan. Pendidikan berhubungan erat dalam pembangunan karakter, pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Wiguna, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012).

Islam telah mengembangkan lingkungan sosial-ekonomi yang memberikan perhatian khusus untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dalam Islam berkaitan dengan konsep kebutuhan (maqasid syariah). Ada lima kelompok kegiatan dasar kebutuhan manusia, yaitu: 1) agama; 2) kesehatan fisik; 3) pendidikan; 4) keturunan, dan 5) kekayaan. Pemenuhan kebutuhan ini dianggap sebagai salah satu tujuan dasar dari Islam karena memberikan setiap individu dan masyarakat kesempatan memiliki hidup yang baik dan layak. Semua hal yang membantu mencapai tujuan

peningkatan kesejahteraan atau standar hidup disebut masalah (manfaat). Apabila terdapat salah satu kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka masih tergolong miskin (P3EI, 2014).

Untuk melihat pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan, penelitian ini menggunakan pendekatan teori maqasid syariah. Maqasid syariah adalah tujuan tertinggi syariah yang diberlakukan Allah SWT. Secara prinsip segala sesuatu yang disyariatkan pada dasarnya untuk melindungi lima kebutuhan dasar manusia yang terdapat dalam maqasid syariah yaitu pelestarian agama, pelestarian kehidupan, pelestarian keturunan, pelestarian akal, dan pelestarian kekayaan (Chapra, 2001). Selanjutnya alasan penggunaan maqasid syariah dalam penelitian ini karena mayoritas penduduk Aceh beragama Islam dan seluruh penduduk di lokasi penelitian beragama Islam, sehingga maqasid syariah dapat diintegrasikan dengan teori konvensional dalam melihat pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris hubungan antara pengangguran, pendidikan terhadap kemiskinan di provinsi Aceh. Oleh karena itu, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Dalam Tinjauan Maqashid Syariah”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
2. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh ?
3. Apakah pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh dalam tinjauan maqashid syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh dalam Tinjauan Maqashid Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Disusunnya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan banyak manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan mengenai pengaruh pengangguran pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh dalam tinjauan Maqashid Syariah. Penelitian ini juga dapat menambah referensi mengenai kasus dan tingkat kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi kepada para pengambil kebijakan pada pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah serta instansi terkait dalam menentukan pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Aceh.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat dan dapat menanggulangnya apabila berada di dalam ekonomi yang rendah.

1.5. Sistematika Pembahasan

Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari : latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pembangunan hipotesis yang terdiri dari teori, temuan penelitian terkait, model penelitian atau kerangka berpikir, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang jenis penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel, metode analisis dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian dan pembahasan yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Lebih lanjut disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan (Rejekiningsih, 2011).

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum. Hal hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global (Arfiani, 2009:5)

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Garis kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS Aceh, 2017).

Berdasarkan Undang-undang No. 24 tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman dari tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Gunawan mengelompokkan sebab-sebab kemiskinan menjadi dua. Pertama, kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal atau faktor yang berada diluar jangkauan individu. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995).

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan pangan, tetapi juga tercukupinya kebutuhan kesehatan, maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004)

Menurut Chambers hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Nasikun, 2001). Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut, yaitu pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, dan kesehatan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup berkelanjutan.
2. Kemiskinan Relatif, yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada

pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan Kultural, yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan Struktural, yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi menyebabkan suburnya kemiskinan.

Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah, tetapi para fuqaha mazhab seperti Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mendefinisikan miskin ialah orang yang masih mampu berusaha memperoleh harta secara halal, tetapi hasilnya tidak mencukupi bagi dirinya dan keluarganya. Sedangkan golongan Hanafiyah mendefinisikan miskin ialah yang tidak memiliki sesuatu (harta atau tenaga) (Qadir, 2001).

2.1.2 Indikator Kemiskinan

Beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain: tingkat konsumsi beras per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat dan indeks kemiskinan manusia (Setiadi, 2011).

1. Tingkat Konsumsi Beras

Secara umum Profesor Sayogyo menjelaskan kemiskinan diukur dengan menghitung jumlah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita yang tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuivalen dengan 20 kg beras per kapita per bulan untuk daerah pedesaan, dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan. Standar kecukupan pangan dihitung setara 2.100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan (perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian). (Sayogyo, 2000).

Selama periode tahun 1970-an hingga awal tahun 1990-an Indonesia cukup berhasil menurunkan tingkat kemiskinan. Menurut *World Bank* tercatat pada periode tersebut *poverty head count rate* di Indonesia turun sampai dengan 28,6 persen. Ketika krisis ekonomi menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1999 menjadi sebesar 23 persen, kemudian angka tersebut kembali turun menjadi 16 persen pada tahun 2005. Namun demikian tahun 2006 angka kemiskinan kembali meningkat sebesar 1,75 persen sehingga menjadi 17,75 persen. Salah satu pemicu

kenaikan angka kemiskinan ini adalah naiknya harga beras sebagai akibat dari larangan impor beras (*World Bank: 2006*). Dampak dari adanya kenaikan harga beras dengan tingkat kemiskinan memang sangat erat karena beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia terutama bagi mereka yang kurang mampu.

2. Tingkat Pendapatan

Batas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, persentase penduduk miskin di Indonesia laporan tahun 2013 yang dikeluarkan BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin yaitu penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Adanya kecenderungan bahwa jumlah penduduk miskin sebagian besar terkonsentrasi di daerah pedesaan. Hal ini mengidentifikasikan rendahnya kualitas hidup masyarakat di pedesaan. Adanya ketimpangan dalam pola pembangunan dan belum termanfaatkannya sumber daya yang ada di pedesaan secara menyeluruh hanya merupakan sedikit dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan keterbelakangan di daerah tersebut.

Perbedaan yang mencolok pada penetapan garis kemiskinan antara daerah pedesaan dan perkotaan karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. Penduduk di daerah perkotaan memiliki kebutuhan yang relatif sangat beragam dibandingkan

dengan daerah pedesaan. Sehingga mempengaruhi pola pengeluaran mereka.

3. Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan ini dilihat dari 9 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan. Namun, yang sering digunakan hanya 4 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Sedangkan indikator yang lainnya sulit diukur dan sulit dibandingkan antar daerah atau antar waktu.

4. Indeks Kemiskinan Manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United National Development Program*) dalam salah satu laporan tahunan yaitu *Human Development Report*. Indeks ini terlahir karena ketidakpuasan UNDP dengan indikator pendapatan per dollar per hari yang digunakan oleh Bank Dunia sebagai tolak ukur kemiskinan disuatu wilayah atau Negara. Dengan adanya indeks ini, UNDP sengaja mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan dengan ukuran dari segi pendapatan kualitas hidup manusia. Argumen umum yang di gunakan oleh UNDP adalah bahwa tolaka ukur kemiskian dari seseorang adalah jika dia tidak mampu menjangkau terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah.

Adapun Indikator Internasional Kemiskinan adalah : (1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, (2) terbatasnya akses

dan rendahnya mutu layanan kesehatan, (3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, (4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, (5) lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah, (6) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, (7) terbatasnya akses terhadap air bersih, (8) lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, (9) memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam, (10) lemahnya jaminan rasa aman, (11) lemahnya partisipasi, (12) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga, (13) tata kelola pemerintah yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan infektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat. (Rustanto, 2015)

Ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan, yaitu tingkat kehidupan, tingkat pendidikan dasar dan tingkat kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, nilai indeks kemiskinan manusia mempresentasikan proporsi jumlah penduduk di suatu wilayah yang kehilangan tiga nilai pokok tersebut. Indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan yang rendah pula, begitu juga sebaliknya (Arsyat, 2015).

Dalam Islam banyak muncul pengertian mengenai kemiskinan disebabkan tolak ukur kemiskinan yang digunakan berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Al-Ghazali

mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri, baik dari segi kebutuhan material dan kebutuhan rohani. Islam menganggap kemiskinan merupakan suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berfikir, keluarga dan juga masyarakat.

2.1.3 Penyebab Terjadinya Kemiskinan

Kemiskinan di negara-negara berkembang disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran disuatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan.

Menurut pendapat Suyanto dalam Basri (2002), ada tiga faktor penyebab terjadinya kemiskinan dipedesaan maupun diperkotaan, yaitu:

1. Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau akses produksi lain, ditambah lagi kurangnya ketersediaan modal yang cukup untuk usaha.

2. Karena nilai tukar hasil produksi yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Karena tekanan perangkap kemiskinan dan ketidaktahuan masyarakat, dengan artian mereka terlalu relatif terisolasi atau tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Disamping itu masyarakat secara fisik lemah karena kurang gizi, mudah terserang penyakit dan tidak berdaya atau rentan.
4. Masalah kemiskinan di Indonesia tidak hanya melanda di perkotaan saja namun juga di pedesaan, dimana sebagian besar kemiskinan terjadi di wilayah desa. Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas merupakan permasalahan yang akan memperparah kondisi perekonomian yang menyebabkan kemiskinan. Salah satu ciri kondisi kemiskinan adalah tidak adanya sarana prasarana yang dibutuhkan serta kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni. Kemiskinan juga mencakup masalah struktural dan multidimensional yang mencakup sosial dan politik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan sangat kompleks dan saling mempengaruhi, artinya kemiskinan terjadi bukan disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi multi faktor. Namun demikian, dapat dipahami bahwa faktor dominan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah

sempitnya lapangan pekerjaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam terbatas dan kebijakan pemerintah.

2.1.4 Pengentasan dan Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan

Berbagai mengentaskan kemiskinan telah upaya untuk dilakukan oleh pemerintah yang diaplikasikan dalam wujud kebijakan dan program-program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Kebijakan bersifat langsung yaitu berupa program yang langsung diberikan kepada penduduk miskin, contohnya bantuan tunai langsung (BLT) dan raskin, sedangkan kebijakan tidak langsung, contohnya program Jamkesmas, program IDT, dan dana BOS. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya namun kemiskinan tidak dapat dihilangkan seluruhnya, artinya fenomena kemiskinan dengan mudah dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Program pengentasan kemiskinan yang saat ini dilakukan baik yang berasal dari pemerintah maupun non pemerintah umumnya hanya sementara, artinya program tersebut akan berjalan selama masih ada anggaran (dana), setelah dana habis maka selesai pula kegiatan program. Dengan kata lain bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang selama ini dilaksanakan berdasarkan pada pendekatan proyek dan bukan pendekatan program. Tidak heran jika program pengentasan kemiskinan tidak

berkelanjutan, akhirnya angka kemiskinan secara absolut di Indonesia tetap saja tinggi.

Tampaknya dalam merumuskan sebuah kebijakan maupun program yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan perlu dilakukan beberapa tahapan kegiatan. Misalnya, diawali dengan *assesment*, dalam tahap ini dilakukan perumusan atau mengkatagorikan dimensi-dimensi dan faktor penyebab kemiskinan, analisis kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan dan merumuskan bentuk-bentuk program yang diinginkan oleh penduduk miskin. Selain itu, dirumuskan pula pihak-pihak yang dapat dilibatkan dalam kegiatan atau program kemiskinan, serta membuat jadwal pelaksanaannya. Setelah tahap ini selesai, maka dilanjutkan ke tahap pelaksanaan kegiatan dan diakhiri dengan tahap monitoring dan evaluasi.

Kebijakan dalam upaya pengentasan kemiskinan tentunya dalam implementasi melalui program-program yang berbasis pada penggalian potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Artinya perlu melibatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan program, dan pemerintah berperan sebagai fasilitator. Selain itu perlu juga dirumuskan strategi untuk keberlangsungan program (kegiatan) di masyarakat yang didukung dengan adanya koordinasi antara instansi terkait (Nurwati, 2008).

Al-Qardhawi dalam Qadir (2001) mengemukakan pandangannya bagi upaya pengentasan kemiskinan melalui enam solusi, yaitu:

1. Setiap orang Islam harus harus bekerja keras dan meningkatkan etos kerja.
2. Orang-orang kaya menyantuni dan menjamin kehidupan ekonomi keluarga dekatnya yang miskin.
3. Meningkatkan dan mengintensifkan pelaksanaan zakat secara profesional.
4. Mengintensifkan pengumpulan bantuan dari sumber, baik dari swadaya masyarakat maupun pemerintah.
5. Mendorong orang-orang kaya untuk mengeluarkan sedekah kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya.
6. Bantuan-bantuan sukarela dan kebaikan hati secara individual dan incidental.

Pengentasan kemiskinan melalui proses yang panjang dapat ditempuh melalui pendekatan parsial dan pendekatan struktural. Pendekatan parsial yaitu dengan pemberian bantuan langsung berupa sedekah biasa dari orang-orang kaya dan dari dana zakat secara konsumtif kepada fakir miskin yang tidak produktif lagi (karena cacat jasmani atau mental). Pendekatan struktural, model pendekatan ini bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan secara sistematis, dengan cara menghilangkan faktor-faktor penyebab kemiskinan itu sendiri yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor terpenting pengentasan kemiskinan di kalangan umat Islam khususnya adalah meningkatkan pemahaman zakat guna meningkatkan kesadaran

pengalamannya, dan mengintensifkan pelaksanaan dengan sistem pengelolaanya yang baik secara proporsional dan profesional (Qadir, 2001).

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan bagaimana bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran. Hal ini sebagaimana hadis yang artinya :

“Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: kefakiran mendekati kekufuran.” (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy dalam Huda, kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seorang yang fakir miskin, pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan di dalam hati mereka, di saat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai

agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidakridhaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya. Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran, namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa isu kemiskinan ini tidak bisa dilepaskan dari konsep pemenuhan kebutuhan minimal. Dalam Islam, definisi kebutuhan pokok ini bukan hanya terkait dengan aspek kebutuhan materiil semata, namun juga terkait dengan aspek kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah. Kemudian tujuan Islam dalam pengentasan kemiskinan yaitu Islam menginginkan agar setiap manusia mempersiapkan kehidupan terbaiknya serta mampu mendayagunakan segala apa yang ada di dalamnya dengan sebaik mungkin. Dengan demikian, manusiapun akan mampu beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyukan dan juga dengan persiapan yang sangat baik dan akan lebih mampu mengkonsentrasikan diri untuk lebih mengenal Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, serta lebih mengenal kehidupan lain kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal.

2.2 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topic yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi seiring mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantuh menciptakan lapangan pekerja (Mankiw, 2006: 154).

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang sedang aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkau upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah angkatan 29 kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan satu usaha atau penduduk yang mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerja tetapi belum memulai bekerja (BPS: 2010), Pengangguran terbuka adalah yang mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum bekerja (Sukirno, 2004: 28).

Untuk mengelompokkan dan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi: 1) waktu banyak di antara mereka yang bekerja ingin lebih lama, misalnya jam kerjanya perhari, perminggu atau pertahun, 2) Intesitas pekerjaan (yang

berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan), 3) produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumberdayasumberdaya komplementer untuk melakuka pekerjaan). (Arsyad, 2004:288).

Berdasarkan hal-hal tersebut Ewards membedakan 5 bentuk pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka: Baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah menganggur (underemployment) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu musiman) kurang dari yang mereka bisa bekerja.
3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh, yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka atau setengah manganggur, termasuk disini adalah:
 - a. Pengangguran tak kentara (disgused unemployment), misalnya para petani yang bekerja diladang selama sehari penuh, padahal kerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
 - b. Pengangguran tersembunyi (hidden unemployment) misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
 - c. Pension lebih awal, fenomena ini merupakan kekayaan yang terus berkembang dikalangan pegawai perintah. Di

beberapa Negara, usia pension dipermudah sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi yang muda-muda untuk menduduki jabatan di atasnya.

4. Tenaga kerja lemah (impaired) yaitu mereka yang mungkin bekerja full time, tetapi intesitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai maka tidak bisa menghasikan sesuatu.

Sejarah mencatat bahwa pembangunan ekonomi di Negara-negara eropa barat dan Amerika Utara yang sering dideskripsikan sebagai transfer manusia dan aktivitas ekonomi secara terus menerus dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Hal ini terjadi karena dua faktor, yaitu: 1) ekspansi industry perkotaan yang menimbulkan penciptaan kesempatan kerja baru, 2) kemajuan teknologi yang bersifat menghemat tenaga kerja disektor pertanian sehingga menurunkan kebutuhan angkatan kerja di daerah pedesaan (Kuncoro, 2009: 226)

Jumlah orang yang mencari pekerjaan di Negara-negara berkembang tergantung pada jumlah serta komposisi umur penduduknya. Berbagai proses yang berkaitan dengan kecenderungan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan tenaga kerja, terdapat dua masalah yaitu: pertama, Mortalitas dan fertelitas, tanpa memandang tingkat pertumbuhan penduduknya,

adanya perbedaan tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi dan rendah. Penurunan tingkat kematian akan meningkatkan jumlah tenaga kerja sedangkan tingkat kelahiran yang tinggi mengakibatkan ketergantungan (dependency ration) yang tinggi serta tingginya kenaikan angkatan kerja dimasa mendatang. kedua, dampak penurunan fertilitas terhadap jumlah tenaga kerja dan struktur umur yang baru terasalam waktu jangka panjang walaupun penurunan tersebut berlangsung cepat (Todaro 1989: 233), Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak sehingga akan menyebabkan jumlah lapangan kerja menjadi sempit atau sedikit. Hal ini dapat menyebabkan masalah pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi disuatu daerah menunjukkan kurang berhasilnya pembangunan dan menyebabkan kemiskinan (Wiguna, 2013: 4).

2.3 Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “Peadagogie”. Secara Etimologi kata peadagogie adalah “pais” yang artinya “anak” dan “again” yang berarti “bimbing”. Jadi terjemahan bebas kata peadagogie adalah “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Menurut termonologi yang lebih luas pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Berbicara tentang Pendidikan, Menurut (Ahmad, 2019) bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan.

Sama dengan kebutuhan perumahan, sandang, dan pangan. Bahkan ada bangsa yang terkecil adalah keluarga, pendidikan merupakan kebutuhan utama. Hampir semua jenjang Sekolah Negeri sudah menjadi Lembaga komersialisasi karena tidak lagi berbicara pada persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kurikulum, tetapi justru besarnya biaya masuk untuk sekolah. Pada kenyataannya, pelaksanaan wajib belajar dihalangi-halangi, karena untuk masuk sekolah kita memerlukan biaya. Bagi masyarakat dan orangtua yang kaya, anaknya akan dapat bersekolah disekolah terbaik, sedangkan yang yang miskin tidak bersekolah.

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan disuatu Negara adalah tersedianya cukup Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2) yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM Penduduk Indonesia. Peningkatan kualitas Pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas SDM yang tangguh, dapat bersaing di era globalisasi dan mampu mendongkrak perekonomian berbasis kerakyatan. Peningkatan Kualitas SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk kelompok usia sekolah (7-24 tahun) untuk mengecap pendidikan (BPS Aceh,2019).

2.3.1 Indikator Pendidikan

Beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator pendidikan, antara lain, Indikator pendidikan berupa pendidikan tertinggi yang ditamatkan, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang (BPS, 2018).

HLS merupakan salah satu output yang dapat digunakan untuk memotret pemerataan pembangunan pendidikan di Indonesia. Karena HLS mengukur kesempatan pendidikan seorang penduduk di mulai pada usia tujuh tahun. Secara sederhana, HLS dapat didefinisikan sebagai angka partisipasi sekolah menurut umur tunggal. HLS merupakan indikator yang menggambarkan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendata cara membagi banyaknya partisipasi sekolah penduduk pada usia a pada tahun t dengan jumlah penduduk yang bersekolah pada usia a pada tahun t . Sebagai catatan indikator ini dianggap peka dalam menggambarkan variasi.

Salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur

hidup untuk semua. Pada target 4b, dinyatakan bahwa memastikan semua anak perempuan dan anak laki-laki memiliki akses ke pengembangan anak usia dini yang setara, perawatan, dan pendidikan anak usia dini sehingga mereka siap untuk pendidikan dasar. Pada target ini, diharapkan angka kelulusan baik SD, SMP, maupun SMA ditingkatkan. Secara langsung, ketika target ini dicapai maka angka HLS dan RLS yang merupakan dua indikator penghitungan IPM akan ikut meningkat (BPS, 2017). Angka ini di Pernyataan World Development Report bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, menyerap, dan peroleh dengan menyebarkan pengetahuan. Namun akses terhadap pendidikan tidak tersebar secara merata dan golongan miskin paling sedikit mendapat bagian. Kasus ini dapat ditemukan di Aceh yang pendidikannya belum merata antara masyarakat miskin dan golongan masyarakat menengah ke atas.

2.3.2 Fungsi Pendidikan Dalam Ekonomi

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi distribusi pendapatan dan kemiskinan. Psacharopoulos dalam Kokila (2000), telah menekankan peranan pendidikan di dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Dejanvry dan Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik,

dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak-anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan. Beberapa orang masih menyangkal bahwa pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam kesejahteraan. Pemerintah dapat memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan merancang program-program yang berhubungan dengan pendidikan sedemikian rupa sehingga golongan miskin juga dapat ikut menikmatinya, karena hal ini juga dapat menurunkan ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Apabila pemerintah kurang mendukung pendidikan dan pelatihan, maka hanya sedikit dari penduduk yang berpendapatan rendah yang mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendapatan, atau dengan kata lain meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Menurut Gillis (2000) Terdapat dua alasan mengapa pendidikan itu penting: Terdapat banyak permintaan yang tinggi untuk pendidikan, hal ini terjadi karena masyarakat dimana saja percaya bahwa pendidikan dapat memberikan keuntungan bagi diri mereka dan juga anak-anak mereka. Namun di negara-negara berkembang masih banyak yang belum dapat menampung permintaan pendidikan, karena belum banyak terdapat sekolah terutama di pedesaan dan daerah-daerah terpencil lainnya, sehingga masih banyak terdapat penduduk yang belum dapat mengenyam pendidikan.

Alasan lainnya adalah karena telah banyak dilakukan observasi yang menyebutkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan kedudukan sosial seseorang di masyarakat akan dapat terangkat. Walaupun tidak semua orang yang menyelesaikan sekolahnya lebih baik dari yang tidak bersekolah atau menyelesaikan sekolahnya, namun rata-rata mereka yang menyelesaikan sekolahnya menghasilkan pendapatan lebih banyak. Oleh karena itu orang-orang di seluruh dunia menyadari hal itu sehingga mereka berusaha agar anak-anak mereka nanti mendapatkan pendidikan yang tinggi. Pada negara-negara berkembang kini mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karena pendidikan dianggap dapat meningkatkan pembangunan.

2.3.3 Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan dalam Sejarah Islam telah dimulai oleh Rasulullah saw dan para Khulafa ar-Rasyidin. Rasulullah saw telah menjadikan mengajar baca-tulis bagi 10 orang penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar. Pada masa itu nabi Muhammad senantiasa menanamkan kesadaran pada sahabat dan pengikutnya akan urgensi ilmu dan selalu mendorong umat untuk senantiasa mencari ilmu. Hal ini dapat kita buktikan dengan adanya banyak hadits yang menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan (hikmah) ilmu dan orang yang memiliki pengetahuan. Khalifah Umar bin Khattab, secara khusus, mengiriskan petugas khusus ke berbagai wilayah baru Islam untuk menjadi guru pengajar bagi masyarakat Islam di wilayah-wilayah

tersebut. A-Ma'mun, salah satu khalifah Daulat Bani Abbasiyah, mendirikan Bait al-Hikmah di Baghdad pada tahun 815 M, di dalamnya terdapat ruang-ruang kajian, perpustakaan dan laboratorium. Meskipun demikian, Bait al-Hikmah belum dapat dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan yang cukup sempurna, karena sistem pendidikan masih sekedarnya dalam majlis-majlis kajian dan belum terdapat kurikulum pendidikan yang diberlakukan di dalamnya. Institusi pendidikan Islam yang mulai menggunakan sistem pendidikan modern baru muncul dengan berdirinya Perguruan al-Azhar oleh Daulat Bani Fatimiyyah di Kairo pada tahun 972 M. Pada al-Azhar, selain dilengkapi dengan perpustakaan dan laboratorium, mulai diberlakukan sebuah kurikulum pengajaran. Pada kurikulum al-Azhar diajarkan disiplin-disiplin ilmu agama dan juga disiplin-disiplin ilmu umum. Ilmu agama yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain tafsir, hadits, fiqh, qira'ah, teologi, sedangkan ilmu akal yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain filsafat, logika, kedokteran, matematika, sejarah dan geografi.

Cikal bakal ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia pertama dari Sang Pemilik Ilmu. Selain kepada nabi Adam AS., Allah SWT juga memberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) kepada para nabi dan rasulnya. Kepada sebagian rasul pula, Allah menurunkan kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Firman Allah Al-Baqarah Ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"

Dalam beberapa ayat-Nya pula, Allah memberi tempat yang istimewa kepada muslim yang memiliki ilmu. Sebagai Sang Pemilik, ilmu Allah sangat luas, mencakup bumi dan langit. Sebagian ilmu-Nya diwahyukan melalui para rasulnya dalam bentuk ayat-ayat qauliyah sebagian lainnya, Allah menggambarannya dalam bentuk ayat-ayat kauniyah (mis: kejadian alam, penyebab bencana, asal kehidupan manusia, dll). Ibn Taimiyah menyatakan bahwa ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasulullah.

Sistem pendidikan dalam Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap Muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Banyak nash al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyebutkan juga keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya motivasi seorang Muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang Muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah Swt sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia

dan di akhirat. Betapa pentingnya pendidikan, karena hanya dengan proses pendidikanlah manusia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai manusia yang mulia, melalui pemberdayaan potensi dasar dan karunia yang telah diberikan Allah. Apabila semua itu dilupakan dengan mengabaikan pendidikan, manusia akan kehilangan jati dirinya.

Pendidikan Islam menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Baqarah Ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".

Pentingnya pendidikan telah dicontohkan oleh Allah pada wahyu pertama, yaitu surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang banyak mengandung isyarat-isyarat pendidikan dan pengajaran dengan makna luas dan mendalam.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (4)

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Perilaku Nabi Muhammad saw sendiri selama hayatnya penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, seperti firman Allah QS.Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

2.4 Maqashid Syari’ah

Maqashid syari’ah terdiri dari dua kata, maqashid dan syariah. Kata maqashid merupakan bentuk jama' dari maqshad yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan syari'ah mempunyai pengertian hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka dengan demikian, maqashid al-syari'ah berarti kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum. Maka dengan demikian, maqashid al-syari'ah adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum (Jaya, 1996).

Maqashid Syari'ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum- hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia. (Effendi, 2009). Menurut istilah, Maqashid Syari'ah adalah kandungan nilai yang menjadi tujuan persyariatan hukum. Jadi, Maqashid Syari'ah adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum yang mempunyai tujuan untuk kemaslahatan umat manusia.

2.4.1 Tingkatan Maqashid Syari'ah

Al-Syatibi membagi maqashid menjadi tiga kategori. Pembagian ini berdasarkan peran dan fungsi suatu mashlahah terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk. Tiga kategori tersebut antara lain:

1. Daruriyyat

Secara bahasa berarti kebutuhan yang mendesak atau darurat. Dalam kebutuhan Daruriyyat, apabila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Dharuriyyat adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial (pokok) bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang esensial (pokok) itu meliputi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Apabila tidak terpeliharanya kelima unsur tersebut dalam tingkat dharuriyat akan berakibat fatal, seperti terjadinya kehancuran, kerusakan, dan kebinasaan dalam hidup manusia baik di dunia maupun di

akhirat. Kebutuhan dharuriyat merupakan kebutuhan yang paling utama.

2. Hajiyyat

Hajiyyat tidak termasuk kepada suatu yang pokok dalam kehidupan melainkan termasuk kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan hidup. Secara bahasa berarti kebutuhan-kebutuhan sekunder. Jika peringkat hajiyyat tidak terpenuhi maka tidak akan mengakibatkan kehancuran dan kemusnahan bagi kehidupan manusia sebagaimana tidak terpenuhinya kebutuhan dharuriyat tapi akan membawa kesulitan dan kesempitan. Peringkat hajiyyat ini berkaitan erat dengan masalah rukhsah (keringanan) dalam ilmu fiqh.

3. Tahsiniyyat

Tahsiniyyat merupakan kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat hidup seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Allah SWT sebatas kewajaran dan kepatuhan. Apabila kebutuhan tingkat ketiga ini tidak terpenuhi, maka tidak menimbulkan kemusnahan hidup manusia sebagaimana tidak terpenuhinya kebutuhan dharuriyat dan tidak akan membuat hidup manusia menjadi sulit sebagaimana tidak terpenuhinya kebutuhan hajiyyat akan tetapi kehidupan manusia dipandang tidak layak menurut ukuran akal dan fitrah manusia. Perkara yang terkait dengan kebutuhan tahsiniyat ini terkait dengan akhlak mulia dan adat yang baik.

2.4.2 Unsur Maqashid Syari'ah

Dalam ruang lingkup tujuan syariah, para ulama merumuskan lima tujuan diturunkannya syariah Islam yang dikenal dengan maqashid syari'ah (maksud dan tujuan syari'ah). Kelima maqashid tersebut adalah: (Abdurrahman, 2014).

1. Menjaga agama (hifdzu-din)

Menjaga agama merupakan tujuan pertama hukum Islam. Sebabnya adalah karena agama merupakan pedoman hidup manusia, dan didalam agama Islam selain komponen-komponen akidah yang merupakan sikap hidup seorang muslim, terdapat juga syariat yang merupakan sikap hidup seorang muslim baik dalam berrhubungan dengan Tuhannya maupun dalam berhubungan dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat. Sebagai bentuk penjagaan Islam terhadap agama (hifdzu-din), maka Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beribadah. Diantara bentuk ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa, haji, zikir, doa, dan lain- lain. Dengan menjalankan ibadah-ibadah itu, akan tegaklah din seseorang. Beragama merupakan kekhususan bagi manusia, merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Allah memerintahkan kita untuk tetap berusaha menegakkan agama, firmanNya dalam surat Asy-Syura⁶⁶: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا ۖ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
 وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ۝ ١٣

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”(QS Asy- Syura:13).

2. Menjaga jiwa (hifdzu-nafs)

Untuk tujuan ini, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qishas (pembalasan yang seimbang), sehingga dengan demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir panjang karena apabila orang yang dibunuh itu mati, maka si pembunuh juga akan mati atau jika orang yang dibunuh itu tidak mati tetap hanya cedera, maka si pelakunya juga akan cedera.

Mengenai hal ini dapat kita jumpai dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah ayat 178-179 yang berbunyi :

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَىٰ أَخْرَجْنَا بِالْحَرِّ وَالْعَبْدِ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ
 فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن
 رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ لَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ١٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih” (QS Al-Baqarah: 178).

Artinya: Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa” (QS Al-Baqarah: 179).

3. Menjaga Pikiran (hifdzu al-‘aql)

Manusia adalah makhluk Allah SWT, ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik, dibandingkan dengan bentuk makhluk-makhluk lain dari berbagai makhluk lain. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT sendiri dalam Al-Quran At-Tiin Ayat 4 berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Artinya: “*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”(QS At-Tiin: 4).

Akan tetapi bentuk yang indah itu tidak ada gunanya, kalau tidak ada hal yang kedua, yaitu akal pikiran. Oleh karena itu Allah SWT melanjutkan Firman- Nya dalam surat At- Tiin ayat 5 dan 6 yang berbunyi :

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ٥

Artinya: “*Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*” (QS At-Tiin: 5).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦

Artinya: “*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*” (QS At-Tiin: 6).

Sebagai alasan diwajibkannya menuntut ilmu sepanjang hayat. Syariat Islam melarang khamr (minuman keras), narkoba dan obat terlarang, dan apa saja yang dapat merusak akal. Hal ini bertujuan menjaga akal manusia dari apa saja yang dapat mengganggu fungsinya. Islam memandang bahwa akal manusia adalah anugerah dan nikmat Allah yang sangat besar. Dengan akal, manusia menjadi lebih mulia daripada makhluk-makhluk Allah lainnya. Untuk mensyukuri nikmat Allah tersebut, syariat mewajibkan seseorang untuk memelihara akalnya dari apa saja

yang akan menggangu atau mengurangi fungsi kerjanya. Sesuai hadis Rasulullah Abu Darda berkata: “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampunan oleh (mahluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang (HR. Tirmidzi: 2606). Jadi, akal paling penting dalam pandangan Islam. Oleh karena itu Allah SWT selalu memuji orang yang berakal.

4. Menjaga Keturunan (*hifdzu-nasl*)

Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa- siapa yang tidak boleh dikawini, bagaimana cara-cara perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang berlainan jenis itu tidak dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S An-Nisa:3 dan 4)

وَاِنْخِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِي الْيَتٰمٰى فَاَنْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاِ مِثْلٰى وَاُولٰٓئِكَ وَاِنْ خِفْتُمْ

اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوْجِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ ذٰلِكَ اَدْبٰى اَلَّا تَعُوْا ۝۳

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”(QS An-Nisa: 3).

وَأَتُوا النِّسَاءَ صِدْقَتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ ۖ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

٤

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya” (QS An-Nisa:4).

Sebagai alasan diwajibkannya memperbaiki kualitas keturunan, membina sikap mental generasi penerus agar terjalin rasa persahabatan diantara sesama umat manusia, dan diharamkannya zina serta perkawinan sedarah. Allah SWT menyifatkan zina sebagai suatu kekejian dan jalan yang buruk.

5. Menjaga Harta (hifdzu-mal)

Islam meyakini bahwa semua harta di dunia ini adalah milik Allah SWT, manusia hanya berhak untuk memanfaatkannya saja. Meskipun demikian Islam juga mengakui hak pribadi seseorang. Oleh karena manusia itu sangat tamak kepada harta benda, sehingga mau mengusahakannya dengan jalan apapun, maka Islam mengatur supaya jangan sampai terjadi bentrokan antara satu sama lain. Untuk ini Islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai muamalah seperti jual beli, sewa-menyewa, gadai menggadai, dan sebagainya, serta melarang penipuan, riba dan mewajibkan kepada orang yang merusak barang orang lain untuk membayarnya, harta yang dirusak oleh anak-anak yang di bawah tanggungannya, bahkan yang dirusak oleh binatang peliharaannya sekalipun. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa: “Sesungguhnya mengambil manfaat dan menolak mudharat adalah menjadi tujuan makhluk.

Baik dan buruknya makhluk sangat tergantung sejauh mana tujuan makhluk tersebut telah berhasil dicapai. Namun yang dimaksud dengan kemashlahatan disini adalah memelihara tujuan syara“. Tujuan syara“ yang berhubungan dengan makhluk meliputi: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka. Setiap hal yang mengandung upaya menjaga lima perkara pokok tersebut adalah maslahat. Sebaliknya, setiap hal yang tidak mengandung lima perkara pokok tersebut adalah mafsadah.”

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu Negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Astriani dan Purbadharmaja (2013) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran maka kemiskinan akan meningkat.

2.5.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hubungan pendidikan dengan kemiskinan sangat berpengaruh, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka keahlian juga meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerja (Astrini, 2013). Pendidikan perlu mendapatkan sorotan dalam mengatasi kebodohan serta ketertinggalan sosial ekonominya. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang terkait dalam penyebab kemiskinan (Iswara, 2014). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena dalam pembangunan saat ini diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam sebuah pembangunan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh Pengangguran dan pendidikan terhadap Kemiskinan.

1. Anggit Yoga Permana, Fitri Arianti (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan dummy wilayah (34 kabupaten/kota), untuk melihat

perbedaan perkembangan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah selama 6 tahun periode penelitian (tahun 2004-2009), dimana Kota Semarang sebagai wilayahacuan (benchmark). Dimana ditemukan bahwa PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah .

2. I made tony wirawan sudarsana arka (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis pengaruh pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin provinsi bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin provinsi bali. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Linear Berganda. Dimana Variabel pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007-2013, sedangkan variabel pendidikan dan PDRB per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007-2013 serta variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali adalah

PDRB per kapita. terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Ekskaresidenan Kedu, Banyumas dan Semarang.

3. Elda Wahyu Azizah, Sudarti , Hendra Kusuma (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Metode alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.
4. Wijayanto (2015) dengan judul Analisis pengaruh pdrb, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten / kota jawa tengah tahun 2005 – 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengateahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel PDRB, Pendidikan (melek huruf), pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam penentuan kebijakan dalam mengatasi masalah kemiskinan di Jawa Tengah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel

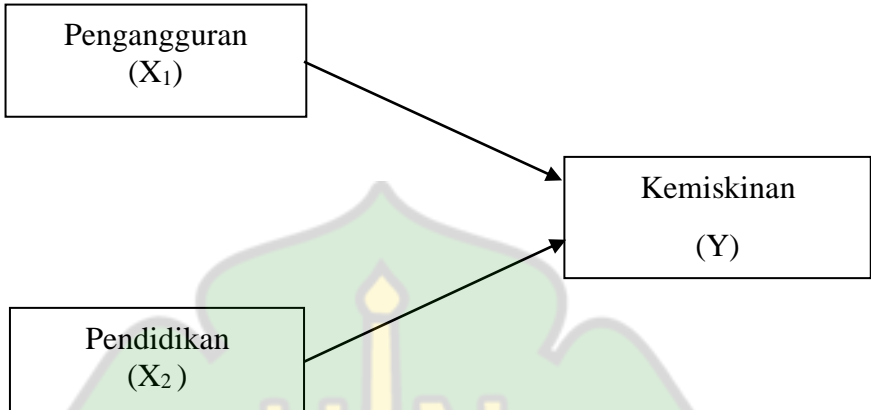
pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

5. Ita Aristina, Made Kembar Sri Budhi, I G.A.P Wirathi, Ida Bagus Darsana (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial tingkat pendidikan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil uji dengan Eviews 6 memperoleh hasil Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh simultan dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ingin menganalisis Pengaruh Pengangguran dan pendidikan terhadap Kemiskinan di provinsi aceh dalam perspektif ekonomi islam. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan latar belakang penelitian, temuan penelitian terkait dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

H₀₁ : Tidak ada pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

H_{a1} : Ada pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

H₀₂ : Tidak ada pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

H_{a2} : Ada pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diperoleh dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh pengaruh sebab dan akibat antara variabel penelitian.

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data sekunder dengan kata lain merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti laporan dari BPS atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Data yang digunakan yaitu data pengangguran, data pendidikan dan Kemiskinan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Periode data yang digunakan yaitu tahun 2016 sampai 2019.

3.3 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Jumlah Penduduk Miskin (Y), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), Harapan Lama Sekolah (X_2). Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Notasi	Deskripsi
Kemiskinan	Y	Jumlah penduduk miskin pada setiap kabupaten di Aceh tahun 2016 sampai 2019
Pengangguran	X_1	Tingkat Pengangguran Terbuka pada setiap kabupaten di Aceh tahun 2016 sampai 2019
Pendidikan	X_2	Harapan Lama Sekolah pada setiap kabupaten di Aceh tahun 2016 sampai 2019

3.4 Sumber Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BPS dari tahun 2016 sampai 2019 yaitu, data Pengangguran di Aceh tahun 2016 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data Pendidikan di Aceh tahun 2016 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data Kemiskinan di provinsi Aceh tahun 2016 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda (multiple regression analysis) yang pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon \dots\dots\dots (3.1)$$

Bentuk persamaan lainnya :

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Pengangguran}_{it} + \beta_2 \text{Pendidikan}_{it} + \varepsilon \dots\dots (3.2)$$

Di mana:

- Y : Kemiskinan
- α : Intercept (konstanta)
- X_1 : Pengangguran
- X_2 : Pendidikan
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- ε : Besaran nilai residual (standar error)
- i : Cross Section (Wilayah)
- t : Time series (Waktu)

3.6 Teknik Analisis Data

Jenis data dan hipotesis sangat menentukan dalam ketepatan pemilihan statistik alat uji. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis sebagai berikut :

Melakukan pemilihan model estimasi dengan melakukan pengujian *Chow-test*, dan *Haussman-test*. Melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, yang harus memenuhi kriteria yaitu, uji F-test dan uji T-test.

3.6.1 Penentuan Model Estimasi

Penelitian yang menggunakan jenis data panel memiliki tiga jenis model regresi yang berbeda, yaitu:

1. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*.

Common Effect Model merupakan model sederhana yang menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*. *Common effect* tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dapat dikatakan model ini merupakan model yang sederhana dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \epsilon_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik

variabel *dummy*. Pendugaan parameter regresi panel dengan *Fixed Effect Model* menggunakan teknik penambahan variabel *dummy* sehingga metode ini seringkali disebut dengan *Least Square Dummy Variable model*. Gujarati (2004) mengatakan bahwa pada *Fixed Effect Model* diasumsikan bahwa koefisien slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat tidak konstan.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} + \dots + \epsilon_{it} + \mu_{it} \dots (3.4)$$

3. *Random Effect Model* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

Random Effect Model mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar variabel dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model*.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \epsilon_{it} + \mu_{it} \dots (3.5)$$

3.6.2 Tahapan Pengujian Model

Penentuan model estimasi dapat dilakukan dengan 3 uji yang berbeda yaitu *Chow-test*, *Housman-test*, dan *Lagrange Multiplier-test* yang mana masing-masing uji tersebut membantu untuk memilih diantara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model manakah yang sebaiknya digunakan:

1. *Chow-test*

Uji *Chow* disebut juga sebagai uji *Redudant Fix Effect* atau *Likelihood Ration*. Uji ini dilakukan untuk menentukan diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect*, model terbaik manakah yang dapat digunakan. Hipotesis dari uji *Chow* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Common Effect* sebaliknya H_0 ditolak maka model yang dipilih atau model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed effect Model*. Apabila *pvalue* lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Jika hasil dari uji *Chow* menemukan bahwa model yang sebaliknya digunakan adalah model *Common Effect* maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Lagrange Multiplier* sebaiknya jika hasil *Fixed Effect Model* maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman*.

2. *Hausman-test*

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* manakah yang lebih baik untuk digunakan. Hipotesis dari uji *Hausman* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Random Effect* sebaliknya jika H_0 yang diterima maka model yang pilih atau model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Apabila *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Jika hasil dari uji *Hausman* adalah *Fixed Effect Model* maka tidak

perlu dilanjutkan dengan uji *Lagrange multiplier* namun, sebaliknya jika hasilnya adalah *Random Effect* maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

3. *Lagrange Multiplier-test*

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian yang dilakukan untuk memilih antara model *Common Effect* dan *Random Effect Model*. Hipotesis dari uji *Lagrange Multiplier* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Common Effect* sebaliknya jika H_0 yang ditolak maka model yang dipilih atau model terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect*. Apabila *p-value* lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Jika hasil uji ini adalah *Common Effect Model* maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Common Effect* sebaliknya jika hasil yang dipilih adalah *Random Effect Model* maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Random effect*.

3.7 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Perhitungan statistik disebut dengan signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (dimana H_0 ditolak). Sebaiknya disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0

diterima (Priyatno, 2010: 9). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Uji simultan (Uji F)

Uji-F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria Uji-F yaitu, jika P-value dan F-Statistics lebih besar dari α , berarti variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, sedangkan apabila P-value dan F-Statistics lebih kecil dari α , berarti variabel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian hipotesis pada uji F dapat diketahui dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh secara signifikan antara variabel-variabel X secara bersama-sama terhadap Y
- H_a : minimal $\beta_i \neq 0$, setidaknya ada 1 variabel bebas X yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Y dimana $i = 1, 2$

Kriteria Uji F adalah:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (keseluruhan variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (setidaknya ada 1 variabel bebas X yang berpengaruh terhadap variabel terikat Y).

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

- $H_0: \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel X_i tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2$
- $H_a: \beta_i \neq 0$. Artinya masing-masing variabel X_i memiliki pengaruh terhadap variabel Y , dimana $i = 1, 2$

Kriteria uji t adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y)
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y)

Penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05 (5%) pada taraf signifikansi 95%.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan suatu data. Sehingga dapat memberikan informasi yang berguna dan hanya bisa memberikan gambaran dari suatu sampel. Akan tetapi tidak untuk menarik kesimpulan pada data yang lebih besar. Pada bab ini akan membahas tentang karakteristik dari kemiskinan, pengangguran dan pendidikan.

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Statistik Deksriptif

	KEMISKINA N	PENGANGGURA N	PENDIDIKA N
Mean	16.58198	6.503407	14.23813
Median	16.64000	6.490000	14.19000
Maximum	29.47000	17.05000	17.39000
Minimum	7.220000	1.020000	12.55000
Std. Dev.	3.987009	3.199201	0.867729
Skewness	-0.1294	0.634043	1.546336
Kurtosis	3.357699	3.493893	6.778719
Jarque-Bera	0.739085	7.022070	90.40598
Probabilit y	0.691050	0.029866	0.000000
Sum	1508.960	591.8100	1295.670

(Lanjutan) Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sum Sq. Dev.	1430.662	921.1396	67.76578
Observations	91	91	91

Berdasarkan perhitungan yang dihasilkan pada tabel 4.1 maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.1.1 Kemiskinan di Aceh

Kemiskinan merupakan variabel dependen pada penelitian ini yang dihitung berdasarkan jumlah penduduk miskin di Aceh. Kemiskinan merupakan suatu ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Tolak ukur dari kemiskinan yaitu berdasarkan standar hidup masyarakat di suatu wilayah. Jumlah penduduk miskin yang menjadi suatu masalah global di setiap negara. Berdasarkan tabel 4.1 dari 91 sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) kemiskinan adalah sebesar 16,58 dan kemiskinan tertinggi adalah 21,86 di tahun 2016 pada kabupaten Gayo Luwes. Sementara itu, tingkat kemiskinan terendah 7,22 di tahun 2019 pada kabupaten Banda Aceh. Standar deviasi pada kemiskinan dalam penelitian ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 3,98 sehingga dapat dikatakan data yang digunakan variatif.

4.1.2 Pengangguran

Pengangguran merupakan variabel independen pada penelitian ini yang dihitung berdasarkan tingkat pengangguran

terbuka. Berdasarkan tabel 4.1 dari 91 sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) pengangguran adalah sebesar 6.5 dan pengangguran tertinggi adalah 17,05. Sementara itu, tingkat pendidikan terendah 1,02. Standar deviasi pada pendidikan dalam penelitian ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 3,19. Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan variatif.

4.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan variabel independen pada penelitian ini yang dihitung berdasarkan Indikator harapan lama sekolah di Aceh. Berdasarkan tabel 4.1 dari 91 sampel diperoleh nilai rata-rata (mean) pendidikan adalah sebesar 14,23 dan pendidikan tertinggi adalah 17,03. Sementara itu, tingkat pendidikan terendah 13,02. Standar deviasi pada pendidikan dalam penelitian ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 0,86. Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan variatif.

4.2 Hasil Pemilihan Model Data

4.2.1 Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang lebih tepat digunakan. Uji *chow* dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis dari uji *Chow* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Common Effect* sebaliknya jika H_0 ditolak maka model yang dipilih atau model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed effect Model*. Apabila *p*value lebih kecil dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika *p*-value lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil dari Uji *Chow* :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	2.906988	(22,66)	0.0004	
Cross-section Chi-square	61.654659	22	0.0000	

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 8*

Dari hasil pengujian dengan uji *chow* di atas dapat dilihat hasil bahwa nilai probabilitas adalah 0.0004 ($<0,05$) artinya, H_0 ditolak maka menurut uji *Chow* model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2 Uji Hausman

Setelah dilakukannya uji *Chow* dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model yang tepat untuk regresi data panel, maka selanjutnya dilakukan uji *Hausman*. Uji *Hausman* digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat. Hipotesis dari uji *Hausman* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Random Effect* sebaliknya jika H_0 yang ditolak maka model yang pilih atau model yang terbaik digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Apabila p -value lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika p -value lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil dari uji *Hausman*:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.230134	2	0.8913

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 8*

Dari hasil pengujian dengan uji *Hausman* di atas dapat dilihat hasil bahwa nilai probabilitas adalah 0,8913 ($> 0,05$) artinya, H_0

diterima maka menurut uji *Hausman* model yang tepat untuk uji data panel ini adalah *Random Effect Model*.

4.2.3 Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam model persamaan regresi data panel.

Hipotesis dari uji *Lagrange Multiplier* adalah jika H_0 diterima maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* sebaliknya jika H_0 yang ditolak maka model yang pilih atau model yang terbaik digunakan adalah *Random Effect Model*. Apabila p-value lebih kecil dari nilai signifikan ($p < \alpha$) maka H_0 ditolak sebaliknya jika p-value lebih besar dari nilai signifikan ($p > \alpha$) maka H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil dari uji *Lagrange Multiplier* (LM):

Tabel 4. 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 08/14/20 Time: 23:08			
Sample: 2016 2019			
Total panel observations: 91			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	13.82023	0.516328	14.33656
	(0.0002)	(0.4724)	(0.0002)
Honda	3.717557	-0.718560	2.120611
	(0.0001)	(0.7638)	(0.0170)
King-Wu	3.717557	-0.718560	0.613731

(lanjutan) Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	(0.0001)	(0.7638)	(0.2697)
GHM	--	--	13.82023
	--	--	(0.0003)

Sumber: *Output Eviews* Statistik Versi 8

Dari hasil pengujian dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) di atas dapat dilihat hasil bahwa nilai LM hitung adalah 0.0002 ($< 0,05$) artinya, nilai LM hitung $< chi-squared$ tabel maka model yang dipilih adalah *random effect*.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian yang meliputi uji t (uji signifikansi parameter/uji parsial), uji F (uji signifikansi simultan). Berikut adalah ringkasan hasil dari estimasi *Random Effect Model* yaitu:

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/14/20 Time: 15:00				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 91				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.75900	6.395680	7.623740	0.0000
PENGANGGURAN	-0.243251	0.109921	-2.212957	0.0295
PENDIDIKAN	-2.147862	0.452357	-4.748153	0.0000

(Lanjutan) Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		2.090143	0.3550
Idiosyncratic random		2.817548	0.6450
Weighted Statistics			
R-squared	0.266120	Mean dependent var	9.301918
Adjusted R-squared	0.249441	S.D. dependent var	3.234714
S.E. of regression	2.787987	Sum squared resid	684.0129
F-statistic	15.95528	Durbin-Watson stat	1.232344
Prob(F-statistic)	0.000001		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.278144	Mean dependent var	16.58198
Sum squared resid	1032.732	Durbin-Watson stat	0.780851

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 8*

1. Uji Signifikansi Parsial
 - a. Variabel Pengangguran yaitu tingkat pengangguran terbuka memiliki probability kurang dari 5% yaitu sebesar 0,0295 sehingga H_{01} ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan.
 - b. Variabel Pendidikan memiliki probability lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,0000 sehingga H_{02} ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kemiskinan.

2. Uji signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 di atas, maka diperoleh nilai Prob. F statistik sebesar 0,000001 yang mana nilai tersebut memiliki nilai probablity yang lebih kecil dari 5% sehingga semua variabel independen diasumsikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada taraf kepercayaan 95%.

4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian di atas, *Random Effect Model* telah terpilih 2 (dua) kali, yaitu pada *Hausman test* dan *Lagrange Multiplier (LM) test*. Sedangkan *Fixed Effect Model* hanya terpilih pada *Chow test*. Sementara itu, *Common Effect Model* pada pengujian tidak terpilih sama sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect Model*, *Fix Effect Model* dan *Random Effect Model*), *Random Effect Model* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4.5, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 48,75900 - 0,243251 X1 - 2,147862 X2 + e$$

Keterangan:

Y : Kemiskinan

X1 : Pengangguran

X2 : Pendidikan

Persamaan regresi berganda maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 48,759 menunjukkan jika semua variabel independen yaitu pengangguran dan pendidikan dianggap tetap maka nilai kemiskinan yang dilambangkan Y adalah sebesar 48,759 persen.
2. Nilai koefisien pengangguran (X_1) -0,243 hal ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diabaikan atau dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen pengangguran, kemiskinan akan menurun sebesar 243,251 ribu jiwa.
3. Nilai koefisien pendidikan (X_2) sebesar -2,147 hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan jika variabel lainnya diabaikan atau dianggap tetap (*ceteris paribus*) maka setiap kenaikan 1 persen pendidikan, kemiskinan akan menurun sebesar 2.147,862 ribu jiwa.

4.5 Hasil dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh, dimana kenaikan variabel pendidikan sebanyak 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 2.147,862 ribu jiwa. Variabel

pendidikan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien wilayah dalam menjalankan pendidikan yang dimilikinya. Semakin besar tingkat pendidikan maka semakin baik karena hal tersebut menandakan bahwa wilayah di Aceh dapat memanfaatkan pendidikan yang ada dengan efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan didikan yang bermutu dan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Aceh. Variable pendidikan ini juga menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak pemerintah dalam memaksimalkan tingkat pendidikan. Asumsinya pendidikan yang baik menunjukkan wilayah menjalankan pendidikan dengan efektif dan efisien serta didikan dari wilayah tersebut juga akan semakin baik.

Hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini menemukan bahwa pendidikan memiliki nilai koefesein yang negatif sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Aceh. Nilai probability pendidikan adalah sebesar 0.0000 sehingga H_{01} ditolak artinya pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang ada, yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan sebab akibat terhadap kemiskinan, dimana pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendah tingginya kemiskinan yang ada di Indonesia. Artinya, apabila tingkat pendidikan baik maka akan memberikan dampak baik kepada tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2010) dan

yang memperoleh hasil bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam fungsinya, pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga harusnya bisa menjadi sarana dalam mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan yang universal dan norma-norma Islam kepada generasi penerus bangsa. Secara substansial maqashid al-syari'ah mengandung kemaslahatan, baik ditinjau dari maqashid al-syari' (tujuan Tuhan) maupun maqashid al-mukallaf (tujuan mukallaf).

4.5.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh, dimana kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 persen tidak menaikkan kemiskinan tetapi dari hasil penelitian ini malah akan menurunkan kemiskinan sebesar 243,251 ribu jiwa. Variabel pengangguran hasil uji hubungan keduanya ini cocok dengan teori menurut Sadono Sukirno (2004), menurutnya efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif. Selain itu, bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah pengangguran menandakan adanya usaha atau semangat untuk lepas dari rantai kemiskinan, orang yang menganggur itu memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan, artinya tidak masalah ia menganggur asalkan masih memiliki atau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, karena pada dasarnya pengangguran dan kemiskinan itu berbeda. Kemiskinan disebabkan karena tidak adanya pendidikan sehingga peluang untuk bekerja sangat sedikit yang menyebabkan tidak memiliki pemasukan.

Penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah pengangguran terbuka Aceh tahun 2018 mencapai 154 ribu jiwa atau meningkat dibanding tahun 2017. Selain itu jumlah pencari kerja di Aceh 2019 naik dari 131,01 juta jiwa menjadi 133,56 juta jiwa. Sehingga sisanya tentunya ada yang terserap ke sektor informal dan ada juga yang mencari kerja diluar kota. Selain

itu pastilah juga ada yang berusaha atau mempersiapkan usaha sendiri, ada juga yang sedang menunggu mulainya bekerja, ada juga yang mempunyai pekerjaan paruh waktu (PartTime) namun dengan penghasilan melebihi orang bekerja secara normal, dan yang mana semua golongan tersebut masuk dalam kategori pengangguran terbuka.

Teori Todaro (1989) yang menjelaskan bahwa penyediaan kesempatan kerja yang lebih banyak dan luas untuk memecahkan masalah pengangguran merupakan perjalanan yang panjang. Oleh karena itu ketenagakerjaan ini harus dijadikan strategi utama dalam mengatasi kemiskinan. Ada hubungan erat antara tingkat pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang merajalela, dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Sebagian besar didalamnya adalah mereka yang bekerja part time, mereka yang bekerja secara tetap di sektor pemerintah dan swasta termasuk dalam kelompok pendapatan menengah dan tinggi. Hal ini tidak bisa diartikan bahwa setiap orang yang tidak bekerja adalah miskin atau mereka yang bekerja full time relative berpenghasilan baik (Todaro, 2000) Menurut (Godfrey,1993) yaitu kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat (Arsyad, 1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerjaan di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang

lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Dalam fungsinya, pengurangan tingkat pengangguran hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengurangan tingkat pengangguran juga harusnya bisa menjadi sarana dalam mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan yang universal dan norma-norma Islam kepada generasi penerus bangsa. Secara substansial maqashid al-syari'ah mengandung kemaslahatan, baik ditinjau dari maqashid al-syari' (tujuan Tuhan) maupun maqashid al-mukallaf (tujuan mukallaf).

4.5.3 Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan

Pada variabel pengangguran (Tingkat pengangguran Terbuka) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Aceh. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas 0.0295 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semakin tinggi pengangguran di Aceh maka semakin berkurang kemiskinan di Aceh. Koefisien variabel Pengangguran (TPT) sebesar -0,234 berarti setiap peningkatan pengangguran sebesar 1% maka menyebabkan penurunan jumlah kemiskinan sebesar 243,251 ribu jiwa dengan asumsi variabel lain tetap.

Pendidikan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Aceh. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas 0.0000 dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti semakin tinggi Pendidikan maka kemiskinan di Aceh semakin menurun. Koefisien variabel pendidikan sebesar -2,147 berarti setiap peningkatan pendidikan sebesar 1% dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 2.147,862 ribu jiwa dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai F-statistik yang diperoleh sebesar 15,95528 dan nilai probabilitas statistiknya 0,000001 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Pengangguran dan Pendidikan) berpengaruh signifikan bersama-sama dengan variabel dependen (Kemiskinan).

4.5.4 Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Kemiskinan dalam Tinjauan Maqashid Syariah

Secara umum pengangguran (X1) dan pendidikan (X2) terhadap kemiskinan (Y) sangat berpengaruh signifikan. Angka signifikansi sebesar $0.000001 < 0.05$ yang berarti bahwa adanya pengaruh antara pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan. Pengurangan tingkat pengangguran merupakan suatu hal yang sangat mendukung tujuan dari maqashid syari'ah, yaitu dalam menjaga harta tentunya akan terlindunginya harta. Hal tersebut akan didapat jika dilakukan dengan proses mendapatkan harta yang baik dan bermanfaat. Harta adalah amanah yang harus dikembalkan secara terencana untuk tujuan menghilangkan kemiskinan, memenuhi kebutuhan dasar setiap individu, membuat

kehidupan terasa nyaman dan mendorong terciptanya distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Dalam memperoleh dan mengembangkan harta dituntut untuk didasarkan pada nilai-nilai Islam, syariat mewajibkan seseorang untuk memelihara hartanya dari apa saja yang akan mengganguya atau mengurangi fungsi kerjanya, maka dari itu mengurangi tingkat pengangguran merupakan upaya yang baik dalam melaksanakan tujuan syariah yaitu menjaga harta.

Jika dilihat dalam tinjauan maqashid syari'ah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendukung tujuan dari maqashid syari'ah, yaitu dalam menjaga pikiran tentunya akan terlindunginya akal dan jiwa. Hal tersebut akan didapat jika dilakukan dengan proses mendapatkan ilmu yang baik dan bermanfaat. Pendidikan itu mencerminkan akal/pikiran seseorang, Islam memandang bahwa akal manusia adalah anugerah dan nikmat Allah yang sangat besar. Dengan akal, manusia menjadi lebih mulia daripada makhluk-makhluk Allah lainnya. Untuk mensyukuri nikmat Allah tersebut, syariat mewajibkan seseorang untuk memelihara akalnya dari apa saja yang akan mengganguya atau mengurangi fungsi kerjanya. Pendidikan berfungsi membedakan mana yang haaq dan mana yang bathil atau membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, jadi pendidikan dapat bertindak sebagai pemecah kemiskinan, dengan adanya pendidikan orang bisa mendapatkan pekerjaan sehingga memiliki pendapatan dan dapat memutus rantai kemiskinan.

Pendidikan diukur dari indikator yaitu harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf yang mengandung unsur dari penjagaan agama, harta, jiwa dan akal. Artinya secara keseluruhan sangat bergantung dari proses manusia ketika menjalani kehidupan. Sehingga untuk menurunkan pengangguran dan meningkatkan pendidikan perlu adanya upaya yang sangat kuat dari diri manusia sendiri dan interaksi terhadap lingkungannya begitupula dukungan dari pemerintah sehingga diperlukan kerjasama antar kelompok masyarakat dan pemerintah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan di Aceh tahun 2016 sampai 2019 dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Variabel pengangguran terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Aceh. Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar $-0,243$ dan probability sebesar $0,0000$ hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan 1 persen pengangguran akan menurunkan kemiskinan sebesar 243,251 ribu jiwa.
2. Variabel pendidikan terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Aceh. Variabel pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar $-2,147$ dan probability sebesar $0,0000$ hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan 1 persen pendidikan akan menurunkan kemiskinan sebesar 2.147,862 ribu jiwa.
3. Pengangguran dan pendidikan ada hubungannya secara spasial dengan tingkat kemiskinan di Aceh. Hal ini sangat bergantung dari proses manusia ketika menjalani kehidupan.

Sehingga untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan baik juga pengangguran yang rendah perlu adanya upaya yang sangat kuat dari diri manusia sendiri dan interaksi terhadap lingkungannya begitu pula dukungan dari pemerintah sehingga diperlukan kerjasama antar kelompok masyarakat dan pemerintah. Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000001 artinya, secara simultan atau bersama-sama pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan.

4. Jika dilihat dalam tinjauan maqashid syari'ah pendidikan berfungsi membedakan mana yang haaq dan mana yang bathil atau membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, jadi pendidikan dapat bertindak sebagai pemecah kemiskinan, dengan adanya pendidikan orang bisa mendapatkan pekerjaan sehingga memiliki pendapatan dan dapat memutus rantai kemiskinan. Pengurangan tingkat pengangguran merupakan suatu hal yang sangat mendukung tujuan dari maqashid syari'ah, yaitu dalam menjaga harta tentunya akan terlindunginya harta. Hal tersebut akan didapat jika dilakukan dengan proses mendapatkan harta yang baik dan bermanfaat.

5.2 Saran

Beberapa keterbatasan sekaligus kelemahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masih sedikitnya teori-teori yang dikemukakan, terutama dari sudut pandang Islam.
2. Masih terbatasnya pembahasan mengenai variabel bebas yang berkaitan dengan aspek syariah dikarenakan terbatasnya literatur tentang Kemiskinan.
3. Adanya beberapa pengujian secara statistik yang belum sistematis.
4. Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan penelitian maka peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap setiap variabel terutama yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan, sehingga hasil yang diperoleh semakin baik. Bagi para akademisi hasil ini masih bisa dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut, dengan cara menambah variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap Kemiskinan di Aceh. Dan peneliti juga merekomendasikan untuk lebih menambah literatur tentang kemiskinan dan pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2014). *HRD Syariah: Teori dan Implementasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Arfiani, D. (2009). *Berantas Kemiskinan*. Semarang: Alprin
- Arifiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 81-98.
- Astrini, N. M. M., Purbadharmaja. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Pengaruh Tingkat Pendidikan. . . [Ita Aristina, Mede Kembar Sri Budhi]
- Anderson, C. L. (2012). Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Seattle Journal for Social Justice*, 11(2).
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Kemiskinan tahun 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh (2017). *Aceh Dalam Angka Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh (2018). *Aceh Dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Aceh (2019). *Aceh Dalam Angka Tahun 2019*.

- Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gillis, M. (2000). *Economic of Development New York*: WW Norton & Company Inc.
- Iswara, I Made Anom Dan I Gusti Bagus Indrajaya. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Perkapita, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2006 – 2011. *E-Jurnal EP Unud*, 3(11), h: 492-501.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta. CIDES
- Kuncoro, M. (2004). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Lincoln, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Lungan, R. (2006). “*Aplikasi Statistika dan Hitung Peluang*”. Edisi pertama: Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mankiw, G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Narwati, N. (2008). *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. 10(1). 1-11.

- Nasikun. (2001). *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*. Magister Administrasi Publik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Nugroho, H. (1995). *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Prasetyoningrum A.K dan Sukmawati U.S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Volume 6, Nomor 2, 217-240
- Qadir, A. (2001). *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Rejekiingsih, T. W. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (12)1, hal: 28-44.
- Rustanto, B. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayogyo. (2000). *Kemiskinan dan Indikator Kemiskinan*. Jakarta: Gramedia. Sukirno, جامعة البصرة
- Sadono. (1981). *Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiadi, E.M. & Usman, K. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. www.google.com

Todaro, Michael P. (1989). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.

UNDP. Human Development Report. (1995). www.google.com

Wiguna, V.I. 2013. *Analisis Pengaruh PDRD, Pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*” Artikel Jurnal.

World Bank. (2006). *Making the New Indonesia Work fpr the Poor*.

Wibisono, R. Y. (2015). Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah 2008-2013.

[www.google.com/artikel kemiskinan](http://www.google.com/artikel/kemiskinan)



Lampiran 1 : Data Jumlah Penduduk Miskin

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)			
	2016	2017	2018	2019
Simeulue	17.93	18.40	18.22	17.67
Aceh Singkil	25.09	26.27	25.74	25.66
Aceh Selatan	30.68	32.51	32.82	31.06
Aceh Tenggara	29.39	30.84	30.20	28.93
Aceh Timur	61.63	63.67	61.64	62.79
Aceh Tengah	33.16	34.24	32.31	32.78
Aceh Barat	40.11	40.72	39.56	39.29
Aceh Besar	62.03	62.72	60.08	58.90
Pidie	90.16	92.35	89.53	86.29
Bireuen	70.44	71.54	65.74	63.60
Aceh Utara	115.05	118.74	111.27	107.34
Aceh Barat Daya	25.73	26.57	25.23	24.36
Gayo Lues	19.48	19.91	19.09	18.63
Aceh Tamiang	40.88	42.01	41.21	39.35
Nagan Raya	30.31	31.06	31.06	29.93
Aceh Jaya	13.10	13.23	12.85	12.35
Bener Meriah	29.82	29.99	29.08	28.45
Pidie Jaya	31.94	33.60	31.72	30.97
Banda Aceh	18.80	19.23	19.13	19.42
Sabang	5.81	5.98	5.62	5.43
Langsa	18.63	19.20	18.73	18.62
Lhokseumawe	23.28	24.40	23.88	23.05
Subulussalam	14.99	5.44	14.78	14.56

Lampiran 2: Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Aceh tahun 2016 sampai 2019

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)			
	2016	2017	2018	2019
Kab. Simeulue	8.51	3.12	4.94	5.87
Kab. Aceh Singkil	7.03	7.14	8.04	8.60
Kab. Aceh Selatan	10.01	7.24	6.08	6.58
Kab. Aceh Tenggara	9.79	4.75	3.76	3.46
Kab. Aceh Timur	13.89	8.42	6.93	7.64
Kab. Aceh Tengah	3.13	3.91	2.13	2.65
Kab. Aceh Barat	6.77	6.20	8.67	7.45
Kab. Aceh Besar	6.81	8.49	7.30	7.75
Kab. Pidie	10.25	7.64	7.23	6.89
Kab. Bireuen	11.02	4.50	3.52	3.88
Kab. Aceh Utara	17.05	11.02	10.18	8.63
Kab. Aceh Barat Daya	11.66	3.16	3.95	4.30
Kab. Gayo Lues	2.24	1.71	2.52	1.74
Kab. Aceh Tamiang	14.03	5.43	6.25	6.07
Kab. Nagan Raya	3.97	4.11	5.94	5.35
Kab. Aceh Jaya	4.91	6.23	4.95	4.19
Kab. Bener Meriah	1.04	1.06	1.07	1.02
Kab. Pidie Jaya	9.18	4.89	5.02	4.36
Kota Banda Aceh	12.00	7.75	7.29	6.92
Kota Sabang	7.62	3.00	4.21	4.60
Kota Langsa	8.55	7.03	7.12	7.70
Kota Lhokseumawe	13.06	10.51	12.52	11.06
Kota Subulussalam	8.24	4.91	6.49	7.25

Lampiran: 3 Data Harapan Lama Sekolah di Aceh tahun 2016 sampai 2019

Kabupaten/Kota	Harapan Lama Sekolah (HLS)			
	2016	2017	2018	2019
Aceh	13.89	14.13	14.27	14.3
Simeulue	13.07	13.23	13.25	13.51
Aceh Singkil	14.27	14.28	14.29	14.3
Aceh Selatan	13.53	13.8	14.15	14.41
Aceh Tenggara	13.96	13.97	13.98	13.99
Aceh Timur	12.55	13	13.01	13.02
Aceh Tengah	14.23	14.24	14.25	14.26
Aceh Barat	14.56	14.57	14.58	14.59
Aceh Besar	14.48	14.49	14.7	14.71
Pidie	13.93	14.25	14.44	14.45
Bireuen	14.42	14.8	14.81	14.82
Aceh Utara	14.11	14.42	14.68	14.69
Aceh Barat Daya	13.54	13.55	13.56	13.57
Gayo Lues	13.27	13.28	13.49	13.73
Aceh Tamiang	13.55	13.56	13.57	13.58
Nagan Raya	14.09	14.1	14.11	14.12
Aceh Jaya	13.94	13.95	13.96	13.97
Bener Meriah	13.42	13.43	13.44	13.45
Pidie Jaya	14.51	14.52	14.53	14.54
Kota Banda Aceh	17.03	17.1	17.26	17.39
Kota Sabang	13.17	13.58	13.66	13.81
Kota Langsa	15.17	15.18	15.19	15.34
Kota Lhokseumawe	15.16	15.17	15.18	15.19
Kota Subulussalam	14.18	14.19	14.2	14.21

Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KEMISKINAN	PENGANGGURAN	PENDIDIKAN
Mean	16.58198	6.503407	14.23813
Median	16.64000	6.490000	14.19000
Maximum	29.47000	17.05000	17.39000
Minimum	7.220000	1.020000	12.55000
Std. Dev.	3.987009	3.199201	0.867729
Skewness	-0.129397	0.634043	1.546336
Kurtosis	3.357699	3.493893	6.778719
Jarque-Bera	0.739085	7.022070	90.40598
Probability	0.691050	0.029866	0.000000
Sum	1508.960	591.8100	1295.670
Sum Sq. Dev.	1430.662	921.1396	67.76578
Observations	91	91	91

Lampiran 5: Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/14/20 Time: 15:00				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 92				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.75900	6.395680	7.623740	0.0000
PENGANGGURAN	-0.243251	0.109921	-2.212957	0.0295
PENDIDIKAN	-2.147862	0.452357	-4.748153	0.0000
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.090143	0.3550
Idiosyncratic random			2.817548	0.6450
	Weighted Statistics			
R-squared	0.266120	Mean dependent var		9.301918
Adjusted R-squared	0.249441	S.D. dependent var		3.234714
S.E. of regression	2.787987	Sum squared resid		684.0129
F-statistic	15.95528	Durbin-Watson stat		1.232344
Prob(F-statistic)	0.000001			
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.278144	Mean dependent var		16.58198
Sum squared resid	1032.732	Durbin-Watson stat		0.780851

Lampiran 6: Hasil Uji Chow-test

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	2.906988	(22,66)	0.0004	
Cross-section Chi-square	61.654659	22	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/14/20 Time: 14:58				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 23				
Total panel (unbalanced) observations: 91				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.56333	6.003746	7.922276	0.0000
PENGANGGURAN	-0.220341	0.117277	-1.878812	0.0636
PENDIDIKAN	-2.075300	0.432383	-4.799675	0.0000
R-squared	0.278902	Mean dependent var	16.58198	
Adjusted R-squared	0.262513	S.D. dependent var	3.987009	
S.E. of regression	3.423926	Akaike info criterion	5.331864	
Sum squared resid	1031.648	Schwarz criterion	5.414640	
Log likelihood	-239.5998	Hannan-Quinn criter.	5.365259	
F-statistic	17.01804	Durbin-Watson stat	0.782334	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Lampiran 7: Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.230134	2	0.8913
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PENGANGGURAN	-0.263369	-0.243251	0.002148	0.6642
PENDIDIKAN	-2.253391	-2.147862	0.090809	0.7262
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: KEMISKINAN				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/14/20 Time: 15:02				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 23				
Total panel (unbalanced) observations: 91				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.37886	7.757048	6.494592	0.0000
PENGANGGURAN	-0.263369	0.119294	-2.207742	0.0307
PENDIDIKAN	-2.253391	0.543540	-4.145766	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

R-squared	0.633774	Mean dependent var	16.58198
Adjusted R-squared	0.500600	S.D. dependent var	3.987009
S.E. of regression	2.817548	Akaike info criterion	5.137857
Sum squared resid	523.9461	Schwarz criterion	5.827654
Log likelihood	-208.7725	Hannan-Quinn criter.	5.416147
F-statistic	4.759017	Durbin-Watson stat	1.911932
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 8: Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 08/14/20 Time: 23:08			
Sample: 2016 2019			
Total panel observations: 91			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	13.82023 (0.0002)	0.516328 (0.4724)	14.33656 (0.0002)
Honda	3.717557 (0.0001)	-0.718560 (0.7638)	2.120611 (0.0170)
King-Wu	3.717557 (0.0001)	-0.718560 (0.7638)	0.613731 (0.2697)
GHM	-- --	-- --	13.82023 (0.0003)

